

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seluruh manusia di dunia rentan akan bencana alam. Dalam beberapa tahun terakhir, bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang dampaknya besar. Hal ini menjadi penting karena jumlah orang yang terdampak banjir selalu meningkat (UNESCO, 2020). Negara-negara seperti Jerman, Cina, dan Filipina memiliki permasalahan di beberapa titik-titik wilayah menjadi rawan banjir. Wilayah yang dilalui oleh tiga sungai di Jerman yang meliputi sungai Danube, Elbe, dan Rhine misalnya, wilayah tersebut secara historis sering terjadi banjir. Bahkan 57 dari 62 kabupaten di Elbe dan Rhine, sebagian besar wilayahnya rawan banjir (Landwirtschaftlichen & Fekete, 2010). Di Cina, banjir secara berkala telah menyebabkan kerugian besar. Jumlah kematian akibat banjir sejak tahun 1950 di Cina berjumlah sekitar 280 ribu jiwa (Zhang et al., 2018). Laporan resiko dunia menyebutkan bahwa Filipina sebagai peringkat kedua di dunia dalam hal resiko bencana alam (United Nations University, 2014). Pada tahun 2011, Topan Ssendong membawa hujan deras disertai dengan banjir bandang ke Mindanao Utara dan Visayas Timur. Hal ini menyebabkan 1.002 orang meninggal (Porio, 2014).

Di Indonesia, banjir juga salah satu bencana yang sering dialami. Dilihat dari aspek geografis, klimatologis, dan demografis, banjir merupakan salah satu dari 13 jenis bencana yang disebutkan dalam Perka BNPB Tahun 2012. Berikut adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia: “(1) gempa bumi; (2) tsunami; (3) banjir; (4) tanah longsor; (5) letusan gunung api; (6) gelombang ekstem dan abrasi; cuaca ekstrem; (8) kekeringan; (9) kebakaran hutan dan lahan; (10) kebakaran gedung dan pemukiman; (11) epidemi dan wabah penyakit; (12) gagal teknologi; dan (13) konflik sosial (BNPB, 2012).

Banjir merupakan kejadian bencana alam yang disetiap tahunnya menjadi isu yang diberitakan. Banyak kota di Indonesia yang mengalami banjir, terlebih apabila sedang musim penghujan. Kota-kota besar pun seperti DKI Jakarta sering mengalami bencana banjir jika musim penghujan tiba. Pemerintah

telah melakukan banyak usaha untuk mengurangi intensitas banjir yang terjadi seperti membangun bendungan, menormalisasi wilayah bantaran kali, membangun sodetan, dan lain sebagainya. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan masalah banjir.

Banjir dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang disebabkan secara alami (alamiah) dan faktor yang disebabkan oleh aktivitas manusia (non-alamiah). Faktor alamiah yang menyebabkan terjadinya banjir pada umumnya meliputi ketinggian, kemiringan lereng, penggunaan tanah, dan curah hujan. Sedangkan faktor non-alamiah atau aktivitas manusia pada umumnya berupa ketidak disiplin masyarakat seperti membangun bangunan tinggal pada bantaran sungai yang dapat mendangkalkan sungai dan mempersempit aliran sungai, serta kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai dan bukan pada tempat yang telah disediakan dapat meningkatkan muka air banjir karena banyak saluran atau aliran air yang tersedat akibat membuang sampah di sungai.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kota besar seperti DKI Jakarta memiliki permasalahan banjir yang sampai sekarang belum juga usai sehingga banjir bukan suatu hal asing yang terjadi di DKI Jakarta. Setelah memasuki abad 21, Jakarta hampir setiap periode mengalami banjir seperti tahun 2002, 2007, 2013, 2015, 2002 dan bahkan pada baru-baru ini bulan di bulan Februari dan November 2021. Hal ini membuat banyak pihak menyebutnya dengan banjir siklus lima tahunan di Jakarta (Farid, 2019). Salah satu contoh wilayah yang rawan akan terjadinya bencana banjir yaitu Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Administrasi Jakarta Selatan.

Pada Kecamatan Mampang Prapatan terdapat sungai yang melintas meliputi Kali Krukut, Kali Mampang, dan Kali Cideng. Dengan adanya ketiga sungai yang melintas di Kecamatan Mampang Prapatan, hal ini salah satu hal yang menyebabkan banjir sering terjadi. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta yang termuat dalam Jakarta Open Data tahun 2020 menyebutkan bahwa Kecamatan Mampang Prapatan merupakan daerah rawan banjir. Seluruh kelurahan yang berada pada Kecamatan Mampang Prapatan termasuk daerah rawan banjir. Pada musim-

musim penghujan tiba, Kecamatan Mampang Prapatan menjadi salah satu wilayah yang akan dipantau keadaan sekitarnya. Pemerintah pada tahun 2014 mulai dilakukan normalisasi Kali Mampang, tepatnya di sekitar jalan Pondok Jaya Kelurahan Pela Mampang. Namun, hal itu belum sepenuhnya efektif karena kegiatan normalisasi tidak dilakukan di semua tempat di Kecamatan Mampang Prapatan yang berhadapan langsung dengan sungai. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih terdapat titik-titik banjir di beberapa wilayah Kecamatan Mampang Prapatan.

Kejadian banjir dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yang terjadi di Kecamatan Mampang Prapatan berdampak pada keselamatan jiwa seseorang baik luka ringan maupun adanya korban yang meninggal. Menurut Badan Pusat Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2017 tepatnya tanggal 21 Februari di Jalan Kemang Selatan X, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, terdapat korban jiwa yang meninggal akibat tersengat arus listrik ketika banjir setinggi 150 cm sedang melanda rumahnya. Hingga pada tahun 2020 sebanyak 4.811 jiwa yang terdampak luka ringan akibat banjir.

Bencana banjir ini dapat diperparah dengan adanya permasalahan lain yang muncul yang dapat memicu meningkatnya tingkat kerentanan. Kerentanan dapat terjadi apabila masyarakat menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Khususnya dalam penelitian ini, bencana yang dimaksud merupakan bencana banjir. Studi kerentanan ini penting dilakukan untuk mengambil tindakan, kebijakan, serta keputusan yang benar sehingga dapat mengurangi kerugian (UNESCO, 2020). Kerentanan secara garis besar dapat dilihat dari sisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi kerentanan jika ditinjau dari sisi sosial bersifat lebih dinamis. Hal ini karena seluruh aspek dalam kerentanan sosial berhubungan dengan keterlibatan manusia di dalamnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, negara Jerman, Cina, dan Filipina memiliki permasalahan banjir yang serius. Jerman bagian timur dan Jerman bagian barat tepatnya di daerah kota Ruhr, serta beberapa bagian di

perkotaan dicirikan sebagai wilayah rentan. Sebab kerentanan sosial di negara Jerman terhadap bencana banjir terbesar adalah kepadatan penduduk khususnya di wilayah perkotaan. Lebih padat penduduk berarti lebih banyak paparan manusia, lebih banyak kebutuhan evakuasi, dan penampungan darurat. Jenis kelamin perempuan dan dominasi usia muda di bawah 6 tahun serta usia tua di atas 60 tahun juga menjadi salah satu kerentanan sosial di Jerman. Adapun hal lain yang menjadi kerentanan sosial di Jerman adalah pengangguran. Hal ini karena berpenghasilan rendah akan meningkatkan kemiskinan (Landwirtschaftlichen & Fekete, 2010). Kerentanan sosial di Cina berdasarkan kesenjangan pendapatan antara penduduk desa dan kota, proporsi penduduk usia di bawah 14 tahun dan di atas 60 tahun (Zhang et al., 2018). Sedangkan di Filipina, kerentanan sosial terhadap bencana banjir disebabkan oleh komunitas miskin di perkotaan. Komunitas miskin ini menyebabkan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Filipina. Adapun hal lain yang menyebabkan kerentanan sosial di Filipina yaitu, penduduk berjenis kelamin perempuan, penduduk usia muda dan tua, serta penduduk cacat (Porio, 2014)

Hal-hal yang dapat meningkatkan kerentanan sosial atau indeks kerentanan sosial (*Social Vulnerability Index*) diantaranya, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, ras dan etnis, usia, pengembangan komersial dan industri, kehilangan pekerjaan, pedesaan/perkotaan, properti tempat tinggal, infrastruktur, keterkaitan sewa, pekerjaan yang dimiliki, struktur keluarga, pendidikan, pertumbuhan populasi, layanan medis, ketergantungan sosial, populasi berkebutuhan khusus (Cutter et al., 2003).

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang menunjukkan penelitian ini berfokus kepada kerentanan yang terjadi di Kecamatan Mampang Prapatan. Kejadian bencana banjir yang melanda dengan adanya korban jiwa yang meninggal di Kecamatan Mampang Prapatan memberikan indikasi yang menandakan bahwa wilayah Kelurahan Pela Mampang rentan apabila terjadi banjir. Alasan tersebut inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membuat penelitian “Analisis Kerentanan Sosial Bencana Banjir di Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banjir yang di Kecamatan Mampang selalu terjadi setiap tahun, terhitung dari tahun 2017 hingga 2021
2. Kejadian banjir di Kecamatan Mampang Prapatan pada tahun 2020 meningkat pesat
3. Banjir yang melanda Kecamatan Mampang Prapatan telah menimbulkan korban jiwa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Pemaparan dari uraian di atas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu analisis tingkat kerentanan sosial bencana banjir di Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana analisis tingkat kerentanan sosial bencana banjir di Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta?”

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi untuk memperbaharui peta kerentanan sosial di Kecamatan Mampang Prapatan, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko bencana banjir apabila terjadi.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberikan pengembangan ilmu dan teknologi dalam bidang

geografi khususnya dalam sistem informasi geografis.

- b. Sebagai contoh penerapan studi multidisiplin antara geografi dan ilmu statistika, yakni penerapan regresi linier berganda dalam kajian geografi.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang

